

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan atas keberlangsungan usahanya dalam suatu periode dan menjadi sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan yang biasanya dijadikan acuan dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan laba rugi. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian para pengguna informasi keuangan karena laba digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam investasi, pemberian dividen, pemberian bonus kepada karyawan, penentu besarnya pajak dan membantu manajer dalam membuat keputusan dibutuhkan laba yang berkualitas, artinya laba yang stabil dan mampu bertahan dimasa depan. Kemampuan mempertahankan laba inilah yang disebut sebagai persistensi laba.

Persistensi laba mengidentifikasi laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari tahun ke tahun, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan para pengguna informasi [1]. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga makin fluktuatif laba, perusahaan dapat dikatakan beresiko [2]. Semakin persisten sebuah laba perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki nilai tambah tersendiri dimata investor dan kreditor. Fenomena tentang persistensi laba yang terdapat di perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Fenomena Persistensi Laba**

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT. Astra Internasional Tbk (ASII)	PT. Astra Internasional Tbk (ASII) membukukan laba bersih dari divisi otomotif pada tahun 2018 sebesar Rp 4,2 triliun dan pada tahun sebelumnya mendapatkan laba yang sama. Hal ini menunjukkan divisi otomotif PT. Astra

**Tabel 1.1 Sambungan**

No	Nama Perusahaan	Fenomena
		Internasional Tbk (ASII) mampu menunjukkan persistensi labanya [3].
2.	PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN)	PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) bergerak dalam industri pakan ternak dan unggas, membukukan penurunan laba bersih signifikan sebesar 76,89% pada 2017 menjadi Rp 48,88 miliar dari sebelumnya Rp 211.52 miliar pada 2016 hal ini menunjukkan laba tidak persisten karena laba dengan fluktuatif menurun dalam waktu singkat menunjukkan perusahaan tidak mampu mempertahankan peristensi labanya [4].
3.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mencatat penurunan laba bersih pada kuartal III-2017. Laba bersih produsen Sari Roti ini turun Rp 106,32 miliar atau sekitar 52,2% yang pada tahun sebelumnya labanya Rp 203,69 miliar. Laba PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) ini menjadi Rp. 97,35 miliar. Karena perusahaan tidak mampu mempertahankan persistensi labanya, maka menyebabkan total hutang juga mengalami kenaikan Rp 1,5 triliun dari sebelumnya 1,47 triliun [5].

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat bahwa fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT. Astra Internasional Tbk (ASII) mampu mempertahankan persistensi laba sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Sedangkan, PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN) dan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tidak mampu mempertahankan persistensi laba, apabila ketidakmampuan dalam mempertahankan persistensi laba ini terjadi secara terus menerus akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, kepercayaan investor semakin rendah dan tingkat hutang yang semakin tinggi.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat hutang, kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan arus kas akrual. Variabel pertama yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, tambahan pendanaan harus dapat dikelola perusahaan dengan baik untuk mempertahankan labanya. Dengan demikian perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran hutang dengan nominal dalam batasan waktu yang ditentukan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya agar kepercayaan kreditor terhadap perusahaan tetap terjaga. Perusahaan yang dapat mengelola secara efektif hutangnya akan menghasilkan laba yang lebih persisten dari perusahaan yang kurang efektif menggunakan hutangnya. Peneliti terdahulu lain menyatakan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [6]. Namun peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7].

*Book-Tax Difference* merupakan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terdiri atas perbedaan temporer dan permanen. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer yang disebabkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sehingga mengakibatkan adanya perbedaan pengakuan beban pajak menurut akuntansi dan perpajakan dan akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima. Hal ini berhubungan dengan penggunaan hutang yang digunakan sebagai tambahan pendanaan perusahaan dan dengan adanya *book-tax difference* dilihat dari sisi perpajakan akan menguntungkan bagi perusahaan karena akan berakibat pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil maka laba yang diterima semakin besar.

Variabel kedua yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial. Manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Hal ini akan menjadikan manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham sehingga manajer akan lebih fokus untuk menghasilkan laba. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba. Peneliti terdahulu menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [6]. Semakin besar kepemilikan manajer di perusahaan maka tindakan manajer dalam memaksimalkan laba perusahaan semakin meningkat dan dengan adanya *book-tax difference* dilihat dari sisi perpajakan laba yang semakin meningkat dapat mempengaruhi besar beban pajak yang akan dibayarkan sehingga berpengaruh terhadap laba yang akan diterima perusahaan dalam satu periode.

Variabel ketiga yang diduga berpengaruh terhadap persistensi yaitu arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Oleh karena itu, arus kas operasi dapat menjadi penentu besar kecilnya laba yang diterima. Jika jumlah arus kas operasi besar maka akan meningkatkan persistensi laba dan sebaliknya. Penelitian terdahulu menyatakan aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba [7]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9]. Semakin tinggi jumlah arus kas operasi maka laba yang dihasilkan semakin meningkat dan dengan adanya *book-tax difference* dilihat dari sisi perpajakan laba perusahaan yang semakin meningkat dapat mempengaruhi besarnya beban pajak yang akan dibayarkan sehingga dapat mempengaruhi persistensi labanya.

Variabel keempat yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu arus kas akrual. Arus kas akrual adalah pengakuan penghasilan pada waktu diperoleh dan biaya pada waktu terutang, tidak tergantung pada kapan penghasilan itu diterima dan kapan biaya itu dilunasi. Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Semakin besar akrual maka persistensi laba akan semakin rendah dan juga sebaliknya semakin kecil akrual maka persistensi laba akan semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan arus kas akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba [10]. Namun peneliti terdahulu lain menyatakan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11]. Banyaknya pengakuan akrual perusahaan terhadap pendapatan maka beban pajak yang akan dibayarkan akan semakin besar sehingga laba

yang diterima semakin kecil sebaliknya jika pengakuan akrual perusahaan terhadap beban besar maka beban pajak yang akan dibayarkan semakin kecil dan laba yang diterima besar.

Penelitian tentang persistensi laba telah banyak dilakukan sebelumnya, namun berdasarkan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti termotivasi untuk melakukan analisis atau menggali kembali variabel-variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan *book-tax difference* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan Arus Kas Akrual terhadap Persistensi Laba dengan *Book-Tax Difference* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah tingkat hutang, kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan arus kas akrual secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
- b. Apakah *book-tax difference* mampu memoderasi hubungan antara tingkat hutang, kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan arus kas akrual dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

## 1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dibuat ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba
- b. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :
  1. Tingkat Hutang yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER)
  2. Kepemilikan Manajerial
  3. Arus Kas Operasi

4. Arus Kas Akrua
- c. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah *Book-Tax Difference*
- d. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2015-2017.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan arus kas akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis peran *book-tax difference* dalam memoderasi hubungan antara tingkat hutang, kepemilikan manajerial, arus kas operasi dan arus kas akrual dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan untuk mempertahankan laba.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengembangan penelitian dengan variabel persistensi laba serta dapat berguna dalam menambah informasi mengenai kemampuan laba bertahan di masa depan.

#### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul: “Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013” [6].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah tingkat hutang dan kepemilikan manajerial, sedangkan pada penelitian ini seluruh variabel independen penelitian terdahulu diteliti kembali dan menambah dua variabel independen yaitu arus kas operasi dan arus kas akrual. Alasan peneliti menambah variabel adalah sebagai berikut:

##### a. Arus Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih [12]. Jika jumlah arus kas operasi besar, maka akan meningkatkan persistensi labanya dan sebaliknya.

##### b. Arus Kas Akrual

Akuntansi akrual (*accrual accounting*) mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa, melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun belum menerima atau membayar kas [13]. Besarnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba dan sebaliknya.

#### 2. Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *book-tax difference* yang merupakan perbedaan antara laba akuntansi (laba sebelum pajak) dan laba fiskal (laba setelah pajak). Alasan peneliti menambah variabel moderasi untuk mengetahui akibat dari adanya koreksi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan permanen (tetap) dan perbedaan temporer (waktu). Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan temporer yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan, dapat menjadi penambah atau pengurang beban pajak penghasilan maka

jumlah beban pajak penghasilan yang akan dibayarkan lebih besar atau lebih kecil sehingga mempengaruhi laba bersih tahun berjalan yang diterima.

### 3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2013. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2015-2017.



# UNIVERSITAS MIKROSKIL